

**ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM NOVEL
DUA BARISTA KARYA NAJHATY SHARMA (KAJIAN SEMANTIK)**

Aini Nur Hayati¹, Nailatul Nuril Jadidah²

e-mail: aininurhayati60@gmail.com¹, naylajadidah99@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Perbedaan kata dilihat dari hubungan makna antar kalimat. Makna denotatif disebut dengan makna sebenarnya, sedangkan makna konotatif disebut makna tidak sebenarnya. Dengan variasi makna kata denotatif dan konotatif dalam novel dua barista karya Najhaty Sharma akan dianalisis dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yakni, mendeskripsikan bentuk ungkapan makna denotatif dan konotatif dalam novel *Dua Barista*. Jenis penelitian ini mengguankan metode kualitatif yang mana instrumennya adalah peneliti itu sendiri, metode kualitatif ini biasa juga disebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah makna denotatif lebih dominan digunakan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dibanding dengan makna konotatif. Makna denotatif lebih dominan digunakan dalam novel tersebut karena kebanyakan kata yang ada didalam novel *Dua Barista* menggunakan makna yang sebenarnya.

Kata Kunci: makna denotatif, konotatif, novel dua barista

Abstract

*Semantics is a branch of linguistics that is in charge of studying the meaning of words, how they started, how they developed, and why there have been changes in meaning in the history of language. The difference in words is seen from the relationship of meaning between sentences. The denotative meaning is called the true meaning, while the connotative meaning is called the untrue meaning. With variations in the meaning of denotative and connotative words in the novel of two baristas by Najhaty Sharma will be analyzed in this study. The purpose of this research is to describe the form of expression of denotative and connotative meaning in the novel *Dua Barista*. This type of research uses a qualitative method where the instrument is the researcher himself, this qualitative method is also known as a qualitative descriptive approach. Qualitative research methods are often referred to as naturalistic research methods because the research is carried out in natural conditions because the data collected and the analysis are more qualitative in nature. The result of this research is that denotative meaning is more dominantly used in the novel *Dua Barista* by Najhaty*

Sharma than connotative meaning. The denotative meaning is more dominantly used in the novel because most of the words in the Dua Barista novel use their true meaning.

Key Words: *denotative, connotative meaning, two barista novel*

A. PENDAHULUAN

Dalam berbagai interaksi kehidupan manusia bahasa memiliki peran yang sangat penting. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi terbaik yang dimiliki manusia sehingga membedakan dengan makhluk yang lain, akan memudahkan kita bertugas sebagai pendidik dalam pengajaran. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan ide, gagasan, informasi, maupun perasaan yang ingin kita sampaikan. Penyampaian ide, gagasan, informasi serta perasaan bisa menggunakan bahasa lisan maupun tulisan.

Secara umum, bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Selain itu, bahasa juga menunjukkan identitas masyarakat bahasa. Menurut Chaer (2013:32) bahasa adalah alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal yang ditemui dalam bahasa lisan yang digunakan oleh seseorang saat berbicara sering ditanggapi secara berbeda oleh partisipan atau lawan bicara. M. Hasbullah Ridwan, (2021:4) Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, perasaan, dan maksud tertentu kepada orang lain. Bahasa digunakan pula dalam karya sastra. Dalam karya sastra terdapat kata-kata yang tidak dipahami maupun kata yang sudah dipahami pembacanya. Seperti dalam karya sastra berbentuk novel, kata-kata yang sulit dipahami tersebut cenderung bermakna denotatif dan konotatif. Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari setiap pemilihan kata bisa dimengerti. Kata memiliki makna yang membedakan antara satu kata dengan kata lain. Perbedaan kata dilihat dari hubungan makna antar kalimat. Makna dalam kalimat yang baik dilihat dari ketepatan pemilihan kata. Kata dapat dikatakan jelas apabila sudah digunakan dalam kalimat. Kejelasan makna dalam kalimat dipengaruhi dengan adanya pemilihan kata yang baik dan tepat sehingga setiap kata dapat dipahami maknanya. Makna kata dibuat setepat mungkin untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap makna yang ada pada pemakaian kata. Setiap kata memiliki makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif disebut dengan makna sebenarnya, sedangkan makna konotatif disebut makna tidak sebenarnya.

Makna denotatif biasanya digunakan pengarang dalam penyampaian pesan secara langsung. Chaer (2013:65) menyatakan bahwa makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sebenarnya menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif disebut juga dengan istilah makna denotasi. Menurut KBBI, denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif.

Makna konotatif biasanya digunakan pengarang dalam penyampaian pesan secara tidak langsung. Djajasudarma menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna konotatif sering disebut dengan istilah makna konotasi. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut mempunyai “nilai rasa”, baik yang bersifat positif maupun negatif. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut tidak memiliki konotasi. Namun, kata tersebut dapat juga disebut berkonotasi netral. Artinya, kata yang digunakan tidak memihak pada kata yang lain. Untuk menentukan apakah kalimat tersebut termasuk makna konotatif atau bukan dapat dilihat dari keharmonian kata yang digunakan. Karya sastra yang mengandung makna konotatif dimaksudkan untuk membuat karya sastra lebih menarik dan menunjukkan unsur keindahan.

Salah satu karya novel yang sedang saya teliti dengan menganalisis makna denotatif dan konotatif adalah novel “*Dua Barista* karya Najhaty Sharma”. Berdasarkan uraian di atas, lebih lanjut peneliti ingin meneliti tentang makna denotatif dan konotatif dalam novel “*Dua Barista* karya Najhaty Sharma”. Selain itu penelitian makna denotatif dan konotatif di dalam novel “*Dua Barista* karya Najhaty Sharma” yang sedang peneliti lakukan ini belum pernah diteliti. Dan mengapa peneliti mengambil novel “*Dua Barista* karya Najhaty Sharma” terbitan tahun 2020 ini karena saya sangat tertarik dan penasaran dengan novel tersebut yang masih sangat digandrungi oleh kalangan remaja terutama santri dilingkungan pondok pesantren yang masih saya tempati saat ini. Penulis juga menyajikannya dengan sangat indah dengan karya sastra pesantren yang intens terutama kehidupan pesantren.

B. Kajian Teori

1. Makna Denotatif dan Konotatif

Perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif.

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral.

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya” Umpamanya kata *perempuan* dan *wanita* kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga kata *gadis* dan *perawan*; kata *istri* dan *bini*. Kata *gadis* dan *perawan* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu “wanita yang belum bersuami” atau “belum pernah bersetubuh”; sedangkan kata *istri* dan *bini* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu “wanita yang mempunyai suami”.

Walaupun kata *perempuan* dan *wanita* mempunyai makna denotasi yang sama tetapi kedua kata itu mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *perempuan* mempunyai nilai rasa yang “rendah” sedangkan kata *wanita* mempunyai nilai rasa yang “tinggi”. Jadi, kata *perempuan* memiliki nilai rasa yang lebih rendah dari kata *wanita*. Ini terbukti dari tidak digunakannya kata *perempuan* itu dalam berbagai nama organisasi atau lembaga. Organisasi atau lembaga itu selalu menggunakan kata *wanita*, misalnya *dharma wanita*, *gedung wanita*, *menteri urusan peranan wanita*, dan *Ikatan Wanita Pengusaha* (Chaer, 2013).

2. Makna Idiomatikal

Idiom berasal dari bahasa Yunani yaitu *idios* yang berarti sendiri, khas dan khusus”. Idiom kadang juga disebut dengan istilah ragam bahasa, bahasa

yang dilazimkan penggunaannya oleh golongan tertentu. Idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Ekspresi bahasa merupakan penyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya”.

Djajasudarma mengatakan makna idiom adalah makna leksikal yang berbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa baik berupa kata, frase maupun berupa kalimat yang terdiri dari dua unsur yang memiliki makna leksikal masing-masing yang membentuk makna baru. Idiom sudah menjadi makna beku yang tidak dapat saling menggantikan maupun disisipi oleh unsur lain.

3. Makna Denotatif

Chaer (2013: 65) menyatakan bahwa makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif juga sering disebut dengan istilah makna denotasi. Menurut KBBI, denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif.

4. Makna Konotatif

Menurut Pateda (2011:112) makna konotasi (connotative meaning) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Menurut Harimurti (2011: 112) konotasi adalah aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Menurut Subroto (2011: 47) bahwa tipe arti konotatif juga berkaitan dengan sikap positif atau negatif pada sekelompok orang, Misalnya, kata “anjing” pada sekelompok warga muslim menimbulkan konotasi yang bersifat negatif karena kalau terjilat anjing dapat membatalkan wudhunya, bagi sekelompok orang barat, kata “anjing” dapat menimbulkan konotasi positif. Bagi orang barat, kata tersebut menimbulkan asosiasi sebagai binatang piaraan yang dianggap setia.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana instrumennya adalah peneliti itu sendiri, metode kualitatif ini biasa juga disebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (2019: 18) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah penelitian eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai sebuah kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan yang telah dipertimbangkan dan dideskripsikan dalam penelitian menganalisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

Untuk mendapatkan data makna denotatif dan konotatif novel *Dua Barista* dalam penelitian ini, maka dibuatlah data-data penelitian yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang dijadikan sebagai objek, peneliti telah menemukan beberapa data yang mengacu pada teori simak catat. Diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Temuan Penelitian

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1.	Aku tak hanya <i>menyimbolkan</i> cinta dengan ciuman dan segala keintiman berlatar	1		-

	belakang area perbelanjaan dan wisata fenomenal semata, dimana letupan-letupan itu hanya muncul ketika dua kekasih dimabuk asmara.			
2.	Aku menikmati <i>ritual</i> menyeduh kopi untuknya di sore hari.	1		-
3.	Menyadari <i>kemegahan</i> sesungguhnya adalah pasangan itu sendiri.	2		-
4.	Aku pun pernah <i>menyusuri</i> lorong-lorong Pasar Madinah dan Sultan Ahmed Turki demi menemani suami mencari segelas kopi.	2		-
5.	Secangkir kopi juga menemaninya <i>menyimak</i> bacaan kitab kuningku, mengajariku menghitung zakat, dara istikhadoh hingga menentukan ashobah dalam bab waris.	2		-
6.	Di masa lalu, aku adalah <i>perempuan</i> pecinta seni yang terbungkus di balik jiwa-jiwa pesantren salaf yang menghabiskan waktu belajar di pesantren orang tua sendiri dengan nilai-nilai yang memuaskan.	3	-	

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
7.	Dalam masa-masa kuliah itulah aku dapat merealisasikan hobiku yang lain untuk <i>mencicipi</i> dunia fashion di Gilberta School yang mempertemukan aku dengan desainer muda, Juan Harvey Natalegawa.	3	-	
8.	Senyumnya <i>memamerkan</i> geligi yang putih dan rapi.	4		-
9.	“Pangestune...” Jawabku kikuk. Saat itu aku mulai merasa pertemuan itu adalah <i>rekayasa</i> .	4		-
10.	“Lalu bagaimana? Apakah burung Hudhud mampu terbang ditempat-tempat asing. Atau bahkan bertemu burung Phoenix dan tersesat?”	5	-	
11.	“Hehe, berarti saya berhasil <i>mendobrak</i> tradisi dong. Berhasil meyakinkan orang tua untuk <i>keluar sangkar</i> ” Kurungan.	5	-	
12.	Lalu maksud pertemuan malam itu pun segera <i>terkuak</i> beberapa minggu setelahnya. Bahwa lelaki itulah yang diharapkan abah untuk menjadi pendamping hidupku.	7		
13.	Ingin segera <i>kutumpas</i> begitu saja.	9		-
14.	Ironisnya, Mas Ahvash yang selalu memberikan <i>pasokan-pasokan</i> kesabaran dan spirit dalam hidup agar aku memandang dunia dengan kacamata yang berbeda.	9		-
15.	Justru amat <i>bersyukur</i> ketika akhirnya lomba itu selesai dan pemenangnya telah diumumkan.	10		-

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
16.	Membangunkan santri-santri mujahadah, mengimami shalat lima waktu, <i>membumikan</i> tafsir dan hadis dari kitab-kitab besar karangan ulama-ulama terdahulu.	10	-	
17.	Ia akan terus eksis selama para pendiri dan penerusnya menjaga agar pesantren terus berdiri kokoh di dalam rengkuhan para <i>pemegang tongkat estafet</i> , tidak membiarkan keturunan mereka melupakan lembaganya.	10	-	
18.	Hari berganti hari, tahun menuju tahun yang lain, mengantarkan aku pada hari dimana Abah dan ibu mertua menceritakan <i>gundah gulananya</i> tentang rencana pembangunan madrasah baru.	11		-
19.	Belum juga <i>safari</i> dakwah dirumah-rumah alumni yang sudah mendirikan pesantren.	11		-
20.	Beliau memberi gambaran bahwa keluarga-keluarga <i>pemangku</i> dipesantren besar di tanah Jawa notabene memiliki banyak keturunan guna mengkader penerus untuk pesantren mereka.	11	-	
21.	Maka, ketika harapanku untuk menjadi Ibu harus <i>kukubur</i> dalam-dalam, aku juga harus siap jika suatu hari abah dan umik mertua mengungkapkan kekecewaan yang serupa.	11	-	
22.	Sekali pesantren itu kehabisan kader. Maka tunggulah <i>nyala obornya akan padam</i> .	11	-	
23.	Baru kali ini aku tersakiti oleh kata-kata mertua bahkan meski diucapkan dengan <i>intonasi</i> yang amat lembut.	12		-

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
24.	Malam itu, <i>kutumpahkan</i> segala tangisku diatas sajadah.	12	-	
25.	Tidurnya begitu nyenyak, namun <i>menyisakan guratan kelelahan</i> .	13	-	
26.	Aku <i>menghambur</i> di dadanya dan terisak disana.	13		-
27.	Tidak ada komentar. <i>Diam</i> bagaikan batu, serupa jam dinding yang berdetak melesat menggilas waktu, namun dingin dan beku.	13		-
28.	Mungkin, akan lebih mudah memilih perempuan kedua yang kita kenal <i>perangainya</i> .	14		-
29.	Akhirnya dengan tangan gemetar dan mata yang <i>berkaca-kaca</i> , kuputuskan memilih salah satu nama dalam kertas itu.	14	-	
30.	“Hidup itu terlalu berharga untuk <i>dirutuki!</i> Kita beruntung dan harus bersyukur sekali sama Allah”	17	-	

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini mengandung dua makna, yakni mengandung makna denotatif dan makna konotatif. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

Data

(1)

Aku tak hanya *menyimbolkan* cinta dengan ciuman dan segala keintiman berlatar belakang area perbelanjaan dan wisata fenomenal semata, dimana letupan-letupan itu hanya muncul ketika dua kekasih dimabuk asmara.

(Hal 1)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *menyimbolkan*. Kata *menyimbolkan* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *menyimbolkan* disini memiliki arti *melambangkan, menandakan*.

Data (2)

Aku menikmati *ritual* menyeduh kopi untuknya di sore hari.

(Hal 1)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *ritual*. Kata *ritual* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *ritual* disini memiliki arti yang sama dengan kata *kebiasaan, kegiatan*.

Data (3)

Menyadari *kemegahan* sesungguhnya adalah pasangan itu sendiri.

(Hal 2)

Kalimat di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *kemegahan*. Kata *kemegahan* dalam teks tersebut memiliki makna yang sebenarnya. Kata *kemegahan* dalam teks tersebut memiliki makna sebenarnya karena yang dimaksud dalam teks tersebut *kemegahan* yang ada di dalam pasangan itu. Kata *kemegahan* dan *kekayaan* memiliki arti yang sama, yaitu sama-sama memiliki arti suatu benda yang menjadi milik seseorang.

Data (4)

Aku pun pernah *menyusuri* lorong-lorong Pasar Madinah dan Sultan Ahmed Turki demi menemani suami mencari segelas kopi.

(Hal 2)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *menyusuri*. Kata *menyusuri* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *menyusuri* disini memiliki arti yang sama dengan kata *mengikuti* (KBBI : 2021).

Data (5)

Secangkir kopi juga menemaninya *menyimak* bacaan kitab kuningku, mengajarku menghitung zakat, dara istikhadoh hingga menentukan ashobah dalam bab waris.

(Hal 2)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *menyimak*. Kata *menyimak* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *menyimak* disini memiliki arti yang sama dengan kata *memperhatikan, mendengarkan baik-baik apa yang diucapkan atau dibacakan oleh orang*.

Data (6)

Di masa lalu, aku adalah *perempuan* pecinta seni yang terbungkus di balik jiwa-jiwa pesantren salaf yang menghabiskan waktu belajar di pesantren orang tua sendiri dengan nilai-nilai yang memuaskan.

(Hal 3)

Kalimat dalam data (6) dan (53) di atas ada hubungannya yakni mendominasi makna keseluruhan kata *perempuan* dan *wanita*. Kata *perempuan* dan *wanita* mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki tetapi kedua kata itu mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *perempuan* mempunyai nilai rasa yang “rendah” sedangkan kata *wanita* mempunyai nilai rasa yang “tinggi”. Jadi, kata *perempuan* memiliki nilai rasa yang lebih rendah dari kata *wanita*. Ini terbukti dari tidak digunakannya kata *perempuan* itu dalam berbagai nama organisasi atau lembaga. Organisasi atau lembaga itu selalu menggunakan kata *wanita*, misalnya dharma wanita, gedung wanita, menteri urusan peranan wanita, dan Ikatan Wanita Pengusaha.

Jadi dua buah kata atau lebih yang makna denotasinya sama dapat menjadi berbeda makna keseluruhannya akibat pandangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat itu. Kata-kata tersebut mendapat makna-makna tambahan yang tidak sama atau berbeda dari masyarakat pemakai bahasa itu. Ketidaksamaan makna tambahan yang diberikan bisa terjadi sebagai akibat peristiwa sejarah atau juga adanya pembedaan fungsi sosial kata tersebut.

Data (7)

Dalam masa-masa kuliah itulah aku dapat merealisasikan hobiku yang lain untuk *mencicipi* dunia fashion di Gilberta School yang mempertemukan aku dengan desainer muda, Juan Harvey Natalegawa.

(Hal 3)

Kata *mencicipi* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “menyantap makanan” (KBBI 2021). Tetapi kata *mencicipi* bermakna konotatif yang bermakna “merasakan.”

Data (8)

Senyumnya *memamerkan* geligi yang putih dan rapi.

(Hal 4)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *memamerkan*. Kata *memamerkan* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *memamerkan* disini memiliki arti yang sama dengan kata *mempertunjukkan dan membanggakan* (KBBI : 2021).

Data (9)

“Pangestune...” Jawabku kikuk. Saat itu aku mulai merasa pertemuan itu adalah *rekayasa*.

(Hal 4)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *rekayasa*. Kata *rekayasa* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *rekayasa* disini memiliki arti yang sama dengan kata penerapan kaidah-kaidah ilmu dalam pelaksanaan (seperti perancangan atau pembuatan konstruksi) (KBBI : 2021).

Data (10)

Lalu bagaimana? Apakah *burung Hudhud* mampu terbang ditempat-tempat asing. Atau bahkan bertemu *burung Phoenix* dan tersesat?

(Hal 5)

Kalimat dalam teks di atas mengandung makna konotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *burung Hudhud* dan *burung Phoenix*. Kata *burung Hudhud* mengibaratkan ning Maza yang disana notabenenya putri Kyai besar yang tidak pernah merasakan dunia luar. Kata *burung Phoenix* mengibaratkan seorang yang akan hadir menyapa dikehidupannya ning Maza.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul analisis makna denotatif dan konotatif pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma bahwa penelitian itu membahas dua poin, yaitu tentang makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif dan konotatif yang ditemukan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini terdapat 85 data. Penggunaan makna denotatif di dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma terdapat sebanyak 33 kalimat, sedangkan penggunaan makna konotatif sebanyak 52 kalimat. Berdasarkan jumlah data yang diperoleh dapat diketahui bahwa data yang diperoleh sebenarnya jumlah data makna denotatif masih banyak, tetapi yang disebutkan dalam penelitian ini hanya 33 data saja, karena penggunaan kata yang digunakan pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini rata-rata menggunakan kata yang sama. 33 data makna denotatif yang disebutkan dalam penelitian ini sudah dianggap lebih dari cukup.

Jadi dari data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa makna denotatif lebih dominan digunakan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dibanding dengan makna konotatif. Makna denotatif lebih dominan digunakan

dalam novel tersebut karena kebanyakan kata yang ada didalam novel *Dua Barista* menggunakan makna yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang dilakukan pada bagian sebelumnya, adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Sangat diharapkan agar dalam membedakan makna denotatif dan konotatif tidak lagi disamakan, harus mengetahui makna yang sebenarnya atau makna yang tidak sebenarnya yang berhubungan dengan nilai rasa, diharapkan akan adanya penelitian selanjutnya tentang makna denotatif dan konotatif dalam objek penelitian yang berbeda karena dalam karya sastra masih banyak kata-kata yang tidak langsung dipahami pembaca, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumbangan bahan ajar khususnya pada pembelajaran semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suarsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Hatimah. 2013. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Farid, Abdul. 2017. *Analisis makna konotatif dalam teks novel "Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy"*. Universitas Mataram.
- Indri Rosita, Nela. 2016. *Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam iklan kartu seluler*, 1(1): 2-15.
- KBBI. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Tersedia di Kbbi.Kemdikbud.Go.id. Di akses 4 juni 2021
- Kridalaksana. 2007. *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Mahsun.2013. *Metode Penelitian Bahasa:Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Mataram: PT.Raja Gafindo Persada.
- Subroto Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Kadipiro Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

M. Hasbullah Ridwan, M. A. R. (2021). Analisis Tindak Tutur Antara Penjual Dan Banyuwangi (Kajian Pragmatik) Tahun 2020 M . Hasbullah Ridwan , M . Pd Muhammad Abu Riza IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Peneroka*, 1(01), 1–25.